

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya seni yang mampu menghadirkan hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa silam secara lebih mendetail dan situasi yang rumit (Staton, 2007: 90). Novel menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan karakter yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Secara etimologis novel berasal dari bahasa Itali yaitu novella sedangkan bahasa Jerman: novelle, bahasa Inggris: novel. Secara harfiah novella berarti sebuah cerita baru kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiantoro, 2010: 9-10). Era sekarang istilah novella dan novelle mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet merupakan karya sastra berupa prosa fiksi yang memiliki kisah yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu sedikit, sehingga novel disebut sebagai hasil karya sastra yang utuh, serta mempunyai unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sebuah karya fiksi novel dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang dan dibuat mirip, diimitasikan dan dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh ada dan terjadi. Kebenaran dalam novel tidak harus sama dan tak perlu disamakan dengan

kebenaran yang berlaku di kehidupan nyata. Hal itu disebabkan novel yang imajinatif dengan dunia nyata masing-masing memiliki sistem dan hukumnya sendiri-sendiri.

Novel dalam karya fiksi jauh lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan dari pada yang ada di dunia nyata. Hal itu dikarenakan kreativitas dari suatu pengarang bersifat tak terbatas (*licentia poetica*). Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi dan mensiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamati menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang bersifat hakiki dan universal.

Novel pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit, ini berarti bahwa novel lebih mudah dan lebih sulit dalam eksistensi menjadi suatu karya fiksi (Staton, 2007: 90). Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

2.2 Pengertian Stilistika

Stilistika (*stylistics*) merupakan ilmu mengenai style, gaya bahasa atau bahasa bergaya yang mana setiap style diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga apa yang menjadi tujuan penulis di maksudkan dapat dipahami secara maksimal. Style tersebut mempunyai fungsi sebagai penggunaan bahasa yang unik dan juga kekhasan pemakaian bahasa dalam karya sastra berdasarkan

pengarang maksud dan kesan pembaca. Sehingga tujuan yang dimaksudkan sebagai media ekspresi sastrawan guna menciptakan efek makna dalam rangka mencapai efek keindahan. Menurut Turner (dalam Pradopo, 1993: 264) stilistika lebih memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa yang kompleks pada karya sastra.

Menurut Sudjiman (1993: 13) stilistika dapat diungkapkan dengan gaya tulisan, yaitu cara yang dipakai oleh penulis maupun pembicara untuk menyampaikan maksud apa yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana. Sehingga peneliti dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, yang mengkhususkan dalam karya sastra. Sedangkan menurut Pradopo stilistika ilmu yang menilik bahasa secara langsung dalam karya sastra, sehingga ungkapan perasaan emosionalitas pengarang dalam pengungkapkannya dengan bahasa yang berjiwa dan menimbulkan keestetikaan yang bermakna. Sehingga menurut pandangan Pradopo stilistika tidak jauh berbeda dengan pandangan Sudjiman yang menyatakan bahwa stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki gaya bahas.

Menurut Sudjiman (1993: 3) stilistika ialah cabang ilmu yang dipergunakan untuk menelaah cara penulis memanipulasi penggunaan bahasa dengan menggunakan metode yang terdapat dalam bahasa dan pengaruhnya yang ditimbulkan. Dalam berbahasa pengarang bertujuan untuk menghidupkan kalimat jika terjadi apabila seseorang ingin mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, perasaan atau sesuatu yang lain kepada orang lain. Sehingga dapat dikatakan stilistika ilmu yang mengkaji tentang ciri khas penggunaan bahasa pada karya sastra yang membedakan atau dapat dikatakan bertentangan dengan wacana

lainnya. Ratna (2014:9) secara definisi stilistika berkaitan dengan gaya bahasa. yang merupakan bagian dari ilmu sastra berhubungan dengan gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek keindahan. Pada bidang bahasa dan sastra, stilistika adalah kaidah-kaidah pemakaian bahasa yang khusus sehingga dapat memberikan kesan-kesan tertentu pada pembaca berkaitan dengan aspek-aspek estetika atau keindahan.

Stilistika bagian permainan kata seperti ekuivalensi berupa sajak, dan semua bentuk penggunaan bahasa seperti majas. Kemudian stilistika adalah aspek keindahan didukung oleh pesan yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, setiap kalimat memiliki keindahan sehingga memberikan kualitas pada usaha pengarang sehingga karya sastra yang dihasilkan berfungsi dalam memajukan kebudayaan. Oleh sebab itulah, ada kebebasan penyair dan tidak ada kebebasan linguis. Perbedaan ini bahasa mengedepankan intelektualitas dan sastra menonjolkan emosionalitas. Maka sebab itu, stilistika bagian yang tercipta dari emosi sendiri. dengan demikian, stilistika merupakan pengarang menghubungkan kedua sisi ini baik dari intelektualitas dengan emosionalitas sehingga menimbulkan bahasa tersirat yang begitu indah dan mengandung nilai dalam keindahan.

2.3 Pengertian Majas Perbandingan

Majas merupakan bahasa indah yang digunakan penyair dalam karyanya untuk menambah nilai estetika dalam karya sastra yang sesuai dengan maksud penulis dan pembaca, kemudian majas dapat memberikan dampak terhadap suatu cerita sehingga pembaca merasa larut kedalam cerita tersebut. Sehingga menimbulkan daya imajinasi yang seolah-olah pembaca bisa merasakan suasana

yang ditulis oleh pengarang. Menurut Nurgiantoro (2017:218) majas perbandingan merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Kesamaan pembanding ini misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

Keraf (dalam Tarigan, 2013: 5) menjelaskan pemajasan adalah gaya bahasa yang menggunakan cara pengungkapan pola pikir dengan bahasa yang khas, sehingga menimbulkan jiwa dan kepribadian penulis dalam memakai gaya bahasa. Bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur kejujuran, kesopanan dan menarik, sehingga gaya bahasa memiliki fungsi untuk menarik perhatian dan pengaruh pembaca melalui karya-karya sastra.

Menurut Laksana (2010: 4) majas memiliki makna yang kurang lazim. Ketidaklaziman makna tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, pemakaian kata yang khas, maksudnya menggunakan kata yang khas pemakaian bahasa yang lebih menghidupkan karangannya. Kedua, pemakaian bahasa yang menyimpang dari kelaziman, maksudnya dengan menggunakan kata tertentu yang maknanya menyimpang, seseorang dapat membuat tuturannya lebih intens mempengaruhi imajinasi pendengar atau pembaca. Ketiga, rumusan yang jelas. Kejelasan rumusan itu lebih dimungkinkan oleh adanya gambaran bahwa satu hal yang sama atau seperti, atau sebanding, entah sebagian, atau keseluruhannya dengan hal yang lain.

Majas dibedakan dari style atau gaya untuk mengkonkretkan dan menghidupkan karangan pengarang dapat menggunakan majas. Arti majas diperoleh jika denotasi kata atau ungkapan dialihkan dan mencakup juga donasi

lain bersamaan dengan tautan pikiran lain. Majas mampu menghimbau indera pembaca karena sering lebih kongkret dari pada ungkapan yang harafiah. Lagi pula, majas sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa. Meskipun demikian Kosasi (2003: 163) menjelaskan majas bentuk bahasa kiasan, untuk menciptakan efek tertentu. Pemakaian bentuk tersebut untuk membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu. Dan memperindah penuturannya. Sehingga bentuk yang menggunakan bahasa kias atau majas jumlahnya relatif banyak. Sehingga peneliti mengfokuskan pada majas perbandingan yang mana dalam karya sastra setiap kata memiliki kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan sepenuhnya terhadap pembaca.

2.4 Bentuk Majas Perbandingan

Nurgiantoro (2017: 215) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk majas perbandingan yang banyak digunakan oleh seorang pengarang adalah simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

Disini peneliti mengambil teori dari Nurgiantoro sebagai berikut pemahaman mengenai bentuk majas perbandingan tersebut.

1. Simile

Nurgiantoro (2017: 219) menyebutkan bahwa simile adalah sebuah majas yang mempergunakan pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Bentuk pembanding secara eksplisit diantara dua hal yang berbeda yaitu berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu.

Kata-kata yang merupakan fungsi sebagai pembanding secara eksplisit misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya. Dalam penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut belakangan (sesuatu yang sebagai pembandingnya). Namun, penggunaan kata semacam *seperti* secara eksplisit menunjukkan bahwa bahwa sebenarnya kedua hal itu tidak sama. Pembanding semacam itu biasanya untuk lebih mengkonkritkan sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca.

Menurut (Keraf, 2010: 138) perumpamaan atau simile adalah perbandingan bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan pembanding yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya*.

Simile atau gaya bahasa perumpamaan dalam sastra Jawa sering disebut dengan *pepindhan* berasal dari kata *pindha*. Menurut Hadiwidjana (1967: 58), *pindha* sering memakai kata pembanding: *lir, kadi, kadya, lir pindha* dan sebagainya. Menurut Padmosekotjo (1953: 93) yang dimaksud *pepindhan* adalah suatu bunyi yang mengandung arti menyamakan, persamaan, perumpamaan. *Pepindhan* berasal dari kata dasar *pindha* yang mendapat awalan [pe-] dan akhiran [-an], yaitu artinya memper atau kaya. Bila dicermati *pepindhan* juga dikatakan sebagai golongan “peribahasa” yang mempunyai arti mirip. Kemiripan tersebut bisa ditunjukkan dengan dengan kata-kata pembanding seperti: *kaya, kadi, kadya, pindha, lir pindha* dan sebagainya.

Pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa simile adalah suatu majas perbandingan yang eksplisit atau tidak langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding: seperti, umpama, layaknya, bagaikan, laksana, ibarat, dan sebagainya. Dalam sastra jawa bahasa kias simile sering disebut dengan *pepindhan*.

2. Alegori

Nurgiantoro (2017: 239) alegori pada hakikatnya adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Sehingga terdapat dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu dengan mengorangkan sesuatu yang nonhuman dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna sesungguhnya dimaksud dapat ditunjukkan kepada figur atau tokoh manusia. Cerita alegori juga dapat diungkapkan lewat metafora yang membandingkan sesuatu dengan cerita lain yang dikembangkan sebagai pembanding. Sehingga dapat disimpulkan alegori menyatakan sesuatu hal dengan perlambangan. Yang memiliki pola materi metafora – personifikasi, yaitu metafora sebagai penjelma, personifikasi sebagai berlaku perseorangan.

Menurut (Keraf, 2010: 140) alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Tarigan (2013: 24) alegori ialah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, sehingga biasanya mengandung sifat-sifat moral atau sepiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dengan tujuan yang terselubung sehingga memperumit pembaca bila tidak jeli dalam membaca sebaliknya jika pembaca yang jeli justru akan jelas dan nyata.

Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utamanya menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi. Karena keterselubungan dan ketersembunyiannya itu justru membuat para pembaca semakin semangat menyikapkannya.

3. Metafora

Suatu gaya bahasa seringkali juga menambahkan kekuatan pada suatu kalimat. Metafora misalnya, dapat membantu seorang pembicara atau penulis melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi atau kontras.

Nurgiantoro (2017: 227) metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Hubungan antara keduanya hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit. Sehingga pembaca harus menemukannya sendiri.

Nurgiantoro sendiri membagi metafora menjadi tiga perbandingan yakni metafora eksplisit, implisit dan usang. Eksplisit ini sendiri yaitu perbandingan tiga hal yang ditunjukkan secara jelas untuk perbandingannya. Implisit yaitu

pembandingan yang tidak di tunjukkan langsung tetapi kata yang sembunyi. Sedangkan usang merupakan ungkapan yang lazim digunakan, artinya kata itu telah lama dipahami maknanya tanpa harus berpikir lama dan kata itu sudah tidak asing lagi bagi pemilik bahasa itu sendiri.

Menurut (Tarigan, 2013: 15) metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora juga sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Didalamnya terlihat dua gagasan, yang pertama ialah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi, dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu lagi.

4. Personifikasi

Tarigan (2013: 17) berpendapat personifikasi atau penginsanan adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insane kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia. Pokok yang digambarkan itu seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindak-tanduk, perasaan dan watak manusia.

Nurgiantoro (2017: 235) personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Sehingga majas personifikasi ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu

yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonhuman itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia miliki atau dapat melakukannya.

Benda-benda lain yang bersifat nonhuman, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta lain yang lain tidak memilikinya. Jadi, dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati atau makhluk lain dan sifat-sifat manusia karena sifat human tersebut dipinjamkan kepada benda atau makhluk yang nonhuman itu. Dengan demikian, personifikasi pun dapat dipandang sebagai majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan.

2.5 Makna Majas Perbandingan

Pada umumnya makna merupakan segi yang menimbulkan reaksi dalam pemikiran pembaca atau pendengar karena dilihat dari aspek pemilihan kata dan penggunaan kata tertentu yang disesuaikan dengan makna yang terkandung oleh sebuah kata. Pada umumnya makna dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan konotatif. Kedua makna tersebut memiliki sebuah makna atau pengertian ataupun konsep yang dimiliki sebuah tanda linguistik. Makna dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu.

1. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang tidak mengandung makna tambahan atau imbuhan sehingga menimbulkan nilai rasa tertentu. Dalam beberapa buku pelajaran, makna denotatif sering juga disebut makna dasar, makna asli, atau makna pusat. Makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptuan, atau makna kongnitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain dan pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil lainnya (Chaer, 2009: 65)

Menurut Keraf (2010: 27) menyatakan bahwa makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kongnitif, makna konseptual, makna idesional, makna referensial atau proposional.

Disebut makna denotasional, makna kongnitif, makna konseptual, makna idesional karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kongnitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan stimulus dan respon menyangkut hal-hal yang dapat diserap panca indera dan rasio manusia. Makna ini disebut makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

Makna denotatif dapat dibedakan atas dua macam relasi, yaitu pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua relasi antara sebuah kata dengan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari sesuatu yang diwakilinya (Keraf, 2010: 29)

2. Makna Konotatif

Makna denotatif merupakan makna yang memiliki perbedaan dengan makna konotatif yang didasarkan pada ada atau tidaknya “nilai rasa” pada sebuah kata. Setiap kata, terutama yang disebut kata penuh, mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif (Chaer, 2009: 65). Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan. Hal ini sependapat dengan pengertian konotasi dalam KKBI (2008: 725) yaitu konotasi adalah tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata, makna yang ditambahkan pada makna denotasi.

Setiap kata disebut mempunyai makna apabila itu mempunyai “nilai rasa” baik itu positif atau negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi juga dapat dikatakan konotasi netral. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali terjadi sebagai akibat digunakan referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai negatif. Misalnya burung garuda karena dijadikan lambang Negara Republik Indonesia maka menjadi nilai rasa positif. Berbanding terbalik dengan buaya, buaya yang dijadikan lambang kejahatan maka akan memiliki nilai rasa yang negatif (Chaer, 2009: 69)

2.6 Fungsi Majas Perbandingan

Pada umumnya makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan konotatif. (Keraf, 2010:27) kedua makna tersebut memiliki fungsi tersendiri, makna denotative seringkali dihubungkan dengan bahasa ilmiah sehingga makna ini disebut juga makna proposional karena bertalian dengan informasi –informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual.

Sedangkan makna konotatif yaitu jenis yang mengandung nilai-nilai emosional. Menurut Herbert Fiegl dalam tulisannya, “Logical Empirism” dalam teori semantik (Parera, 2014: 182) membedakan makna kongnitif dan makna nonkongnitif sebagai berikut:

- 1) Makna kongnitif meliputi, fungsi informasi, formal fungsional. aritmetis-logis, faktual, empiris
- 2) Makna nonkongnitif meliputi, fungsi emotif, ekspresif dan imbauan, imajinatif, emosional/afektif, motivasioanal dan direktif

Makna dalam bahasa dibedakan menjadi dua yakni makna kongnitif dan makna nonkongnitif. Makna kongnitif terdapat pada wacana-wacana ilmiah. Sifat dari karangan makna ilmiah setiap kalimat harus mengandung fungsi informasi yang berarti sehingga dapat memberikan informasi kepada pembaca. Bahasa yang digunakan pada wacana ilmiah baik uatau menggunakan bahasa formal, logis dan fakta.

Berbeda dengan makna nonkongnitif, makna ini jauh dari sifat-sifat wacana ilmiah. Fungsi yang terdapat pada makna nonkongnitif ini meliputi emotif, ekspresif yang berarti kalimat yang digunakan mengandung ekspresi dan psikologis pengarang. Imajinatif bahasa itu mengalir berdasarkan fantasi atau

khayalan pengarang. Karena khayalan itu terkandung jauh dari fakta. Begitu juga pada emosional dan motivasional dalam bahasa figurative itu terkandung melahirkan motivasi sebagai tuntunan.

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas dapat disimpulkan secara umum karya sastra berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan. Karya sastra mengevokasi emosi, membangkitkan energi-energi yang stagnasi, baik akibat dari pengaruh luar, seperti sosial, politik, ekonomi maupun dari dalam sebagai akibat terganggunya mekanisme psikologi itu sendiri (Ratna 2008: 138). Hal tersebut dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Dari perbedaan makna diatas, dapat diketahui bahwa bahasa sastra dominan memiliki makna nonkongnitif yang mempunyai fungsi tersendiri. Sesuai dengan sifat bahasa sastra yang lebih mengutamakan estetika. Sehingga fungsi yang terdapat pada kolom makna nonkongnitif dapat member acuan pada penelitian gaya bahasa pada novel dan karya sastra lainnya.